

The Relevance of Prophetic Hadith on Knowledge in Modern Islamic Education: Exploring the Role of Digitalization and Motivation in Learning

Relevansi Hadis Nabi tentang Pengetahuan dalam Pendidikan Islam Modern: Mengeksplorasi Peran Digitalisasi dan Motivasi dalam Pembelajaran

Indriani Safitri

indrianisafitri609@gmail.com

STAI Masjid Syuhada Yogyakarta

Izzatinur Fathiyah

alfathizzah@gmail.com

STAI Masjid Syuhada Yogyakarta

Nabila Athia Ning Tyas

tyasbabel@gmail.com

STAI Masjid Syuhada Yogyakarta



Article History

Submitted: 05/05/2025

Reviewed: 18/05/2025

Revised: 23/05/2025

Approved: 24/05/2025

Available: 12/06/2025



Abstract

Background and Objectives: Education in Indonesia faces significant challenges, as reflected in its low global rankings in education quality. One of the primary factors contributing to this issue is the lack of student motivation, often driven by boredom and a lack of understanding of the material. This study aims to explore the relevance of a hadith from Prophet Muhammad (SAW) about the virtue of those who acquire and teach knowledge, and contextualize this hadith within modern Islamic education, especially in the face of digitalization. **Methods:** This qualitative research employs a library research method, utilizing primary data from the books *Syarh Ibnu Baththal* and *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Secondary data is gathered from relevant literature on Islamic education and technology. The data is analyzed using linguistic studies and hadith authentication (takhrij).

Main Results: The study reveals that the hadith likening knowledge to beneficial rain highlights the importance of spreading knowledge. It categorizes people into three types based on how they receive knowledge: those who absorb and teach it, those who lack understanding, and those who reject it. In the digital age, the ability to receive and apply knowledge depends heavily on individual readiness and technology. **Contributions:** This research contributes by linking classical Islamic teachings with contemporary educational challenges, especially digitalization. It enriches the understanding of how Islamic education principles can be applied in the modern context, integrating technology with moral and academic development. **Conclusions:**

The hadith about knowledge remains a timeless guide in Islamic education. Education today should focus on integrating knowledge, ethics, and technology to shape individuals who are not only intellectually competent but also morally grounded, prepared to face global challenges.

Keyword: Digitalization in Education; Hadis and Knowledge; Technology Integration in Learning

URL : <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha612>

DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.10874>

Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan: Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait rendahnya kualitas pendidikan, yang tercermin dalam peringkat global yang buruk. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah rendahnya minat belajar siswa, yang sering kali dipengaruhi oleh kebosanan dan kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi hadis Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan orang yang berilmu dan mengajarkannya, serta mengkontekstualisasikan hadis tersebut dalam pendidikan Islam modern, khususnya dalam menghadapi tantangan digitalisasi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*). Sumber data primer mencakup kitab *Syarh Ibnu Baththal* dan *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, sementara data sekunder diperoleh dari literatur terkait pendidikan Islam dan teknologi. Data dianalisis menggunakan kajian linguistik dan takhrij hadis.

Hasil Utama: Temuan utama menunjukkan bahwa hadis tentang ilmu sebagai hujan yang memberi manfaat mengajarkan pentingnya penyebaran ilmu, dengan menyoroti tiga tipe penerima ilmu: mereka yang menyerap dan mengajarkannya, mereka yang tidak memahami, dan mereka yang menolak. Di era digital, penerimaan ilmu sangat bergantung pada kesiapan individu dan teknologi. **Kontribusi:** Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghubungkan hadis klasik dengan tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam konteks digitalisasi dan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang implementasi prinsip pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman. **Simpulan:** Hadis Nabi SAW tentang ilmu tetap relevan sebagai pedoman dalam pendidikan Islam di era digital. Pendidikan harus menekankan integrasi ilmu pengetahuan, akhlak, dan teknologi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global.

Kata kunci: Digitalisasi dalam Pendidikan; Hadis dan Pengetahuan; Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan signifikan, salah satunya tercermin dalam peringkat rendah negara ini dalam bidang

pendidikan global. Berdasarkan *Global Human Capital Report 2017*, Indonesia berada di peringkat ke-65 dari 130 negara, dengan minat baca dan literasi yang masih tergolong rendah (Lestari Eko, 2017). Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-72 dari 79 negara dalam hal sistem Pendidikan (Wahyudi et al., 2022). Hal ini menggambarkan adanya masalah mendalam terkait kualitas pendidikan dan rendahnya motivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Warda Anis yang dikutip oleh Kevin Indah, Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat belajar di Indonesia adalah perasaan malas yang dirasakan oleh individu, yang sering kali disebabkan oleh kebosanan, rasa kantuk, atau ketidaktahuan terhadap materi yang diajarkan. “Malas” dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai ketidakinginan untuk belajar atau mengikuti pembelajaran dengan semangat, yang pada gilirannya menghambat perkembangan akademik siswa (Ramadhani et al., 2023). Di tengah tantangan ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi krusial, baik untuk mendukung proses pembelajaran maupun meningkatkan pemahaman konsep-konsep yang ada. Teknologi berperan penting dalam merangsang pemahaman siswa terhadap materi ajar dan menyediakan alat bantu dalam tugas-tugas akademik.

Kajian tentang dampak teknologi dalam pendidikan menunjukkan adanya dua sisi, yakni dampak positif yang mendorong pembelajaran, dan dampak negatif yang mencakup kecanduan game online, penyebaran informasi tidak akurat, serta cyberbullying (Prasanti & Wiranata, 2025). Untuk itu, penting untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dalam pendidikan dengan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, dengan tujuan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia (Katni, 2017). Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji hadis tentang keutamaan orang yang berilmu dan mengajarkannya, serta relevansinya pada zaman sekarang, terutama dalam mengkontekstualisasikan hadis dalam pendidikan modern. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada takhrij hadis, sementara penelitian ini

mencakup kajian linguistik, sebab musabab hadis, serta implikasi kontekstualnya dalam era digital dan pendidikan Islam kontemporer (Zakiar, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode Pustaka (*libabry research*), yaitu berupa pencarian sumber atau obyek kajiannya menggunakan buku-buku. Penelitian ini berfokus pada menganalisis dan memahami hadis tentang keutamaan orang berilmu dan mengajarkannya sehingga, penelitian ini bersifat kualitatif. Data penelitian kualitatif dapat diartikan data yang dijabarkan dalam bentuk narasi dan mengkajian lebih dalam (Nasution, 2023). Sumber primer data penelitian ini adalah kitab *Syarh Ibnu Baththal 'ala Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal (Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abd al-Malik bin Baththal al-Bakri Al-Qurtubi) dan kitab *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibnu Hajjah* karya Imam Nawawi dengan pentakhrij Syaikh Khalil Ma'mun Syiha. Sumber sekunder data penelitian ini adalah kamus Lisanul al-Arab, kitab Terjemah Lengkap *Riyadush Shalihin 2*, kitab *Fathul Bari* Terjemah Jilid 1, dan aplikasi Ensiklopedia Hadis.

B. PEMBAHASAN

Abu Musa dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Perumpamaan agama yang aku diutus Allah 'Azza wa Jalla dengannya, yaitu berupa petunjuk dan ilmu ialah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi. Diantaranya ada yang jatuh ke tanah subur yang dapat menyerap air, maka tumbuhlah padang rumput yang subur. Diantaranya pula ada yang jatuh ke tanah keras sehingga air tergenang karenanya. Lalu air itu dimanfaatkan orang banyak untuk minum, menyiram kebun dan beternak. Dan ada pula yang jatuh ke tanah tandus, tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Seperti itulah perumpamaan orang yang mempelajari agama Allah dan mengambil manfaat dari padanya, belajar dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mau tahu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku di utus dengannya". (Syarah al-Nawawi, 1999).

1. *Takhrīj al-Ḥadīs*

Takhrīj adalah menyebutkan para perawi hadis pada menunjukkan kitab-kitab sumber hadis (Al-Tahhan, 2015). Terdapat 5 metode *takhrīj* hadis, yaitu (1) menggunakan nama sahabat periwayatan hadis, (2) menggunakan kata pertama *matan* hadis, (3) menggunakan metode kata dari bagian *matan* hadis, (4) menggunakan topik hadis, dan (5) menggunakan kondisi tertentu bagi *sanad* dan *matan* hadis (Al-Tahhan, 2015).

Lafal yang dipilih menjadi acuan *takhrij* hadis tentang keutamaan orang yang berilmu dan mengajarkannya, yaitu lafal hadis yang menggunakan frase *inna masal mā ba'asani*. Hadis tersebut ditemukan pada dua kitab hadis: Bukhari dan Muslim.

Pada kitab *Syarh Ibnu Baththal 'ala Shahih al-Bukhari karya Ibnu Baththal* (Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abd al-Malik bin Baththal al-Bakri Al-Qurtubi), kitab ilmu jilid 1, bab *faql mana lima wa allama*, No. 74 (Baththal, n.d.).

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya." Berkata Abu Abdullah; Ishaq berkata, "Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar".

Urutan *sanad* hadis keutamaan ilmu pengetahuan (table 1) diawali dengan Muhammad bin Al'Ala, Hammad bin Usamah, Buraid bin Abdullah, Abu Burdah, Abu Musa sampai Nabi Muhammad saw. Secara *sanad*, Hadis tentang keutamaan ilmu pengetahuan termasuk Hadis *marfu'*. Hadis ini tidak terputus jalur sanadnya.

Tabel 1: Urutan sanad hadis Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengajarkannya (Bukhari)

No	Nama periwayat	Urutan sebagai periwayat	Urutan sebagai sanad
1.	Abu Musa	I	V
2.	Abu Burdah	II	IV
3.	Buraid bin Abdullah	III	III
4.	Hammad bin Usamah	IV	II
5.	Muhammad bin Al'Ala	V	I

Pada kitab *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibnu Hajjah* karya Imam Nawawi dengan *pentakhrij* Syaikh Khalil Ma'mun Syiha jilid 8 (juz 15-16), pada kitab keutamaan, No. 5912 (An-Nawawi, 2007).

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu 'Amir Al Asy'ari serta Muhammad bin Al 'Allaa lafazh ini milik Abu Amir mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Perumpamaan agama yang aku diutus Allah 'Azza wa Jalla dengannya, yaitu berupa petunjuk dan ilmu ialah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi. Diantaranya ada yang jatuh ke tanah subur yang dapat menyerap air, maka tumbuhlah padang rumput yang subur. Diantaranya pula ada yang jatuh ke tanah keras sehingga air tergenang karenanya. Lalu air itu dimanfaatkan orang banyak untuk minum, menyiram kebun dan beternak. Dan ada pula yang jatuh ke tanah tandus, tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Seperti itulah perumpamaan orang yang mempelajari agama Allah dan mengambil manfaat dari padanya, belajar dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mau tahu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku di utus dengannya”.

Urutan *sanad* Hadis keutamaan ilmu pengetahuan (tabel 2) diawali dengan Abu 'Amir Al Asy'ari, Abu Usamah, Buraid, Abu Burdah, Abu Musa sampai Nabi Muhammad saw. Secara *sanad*, Hadis tentang keutamaan ilmu pengetahuan termasuk Hadis *marfu'*. Hadis ini tidak terputus jalur *sanadnya* (Muslim, 2010).

Tabel 2: Urutan sanad Hadis Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengajarkannya (Muslim)

No	Nama periwayat	Urutan sebagai periwayat	Urutan sebagai sanad
1.	Abu Musa	I	V
2.	Abu Burdah	II	IV
3.	Buraid	III	III
4.	Abu Usamah	IV	II
5.	Abu Amir Al Asy'ari	V	I

Adapun perbandingan *matan* Hadis tentang keutamaan ilmu pengetahuan sebagai pada table 3 (An-Nawawi, 2010).

Tabel 3: Perbandingan Matan Hadis tentang Keutamaan Ilmu Pengetahuan

Urutan kalimat dalam matan	Bukhari	Muslim
1	Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah.	Perumpamaan agama yang aku diutus Allah 'Azza wa Jalla dengannya, yaitu berupa petunjuk dan ilmu ialah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi.
2	Dari tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh tumbuhan dan rerumputan yang banyak.	Diantaranya ada yang jatuh ke tanah yang subur yang dapat menyerap air maka tumbuh padang rumput yang subur.
3	Dan diantaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan menyiram tanaman.	Diantaranya pula ada yang jatuh ke tanah yang kering sehingga ia tergenang karenanya. Lalu air itu dimanfaatkan orang banyak untuk minum, menyiram kebun dan berternak.
4	Dan yang ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak menumbuhkan tanaman.	Dan ada pula yang jatuh ke tanah tandus tidak menggenangi air dan juga tidak menumbuhkan tumbuh tumbuhan.
5	Perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya.	Seperti itulah perumpamaan orang yang mempelajari agama Allah dan mengambil manfaat dari padanya, belajar dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mau tahu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya.

2. Status Hadis

Pembagian hadis berdasarkan kualitasnya dibagi menjadi tiga, yaitu *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Definisi hadis *shahih* menurut Imam al-Nawawi, "yaitu hadis yang bersambung *sanadnya*, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan *dhabit*, terhindar dari *syuduz* dan *'illat*". Terdapat 4 syarat suatu hadis dikatakan *shahih*, yaitu (1) *sanad* hadis tersebut haruslah bersambung, setiap perawi dalam *sanad* terus bersambung sampai kepada Rasulullah saw. (2) Periwat haruslah adil. Persyaratan

agar seorang perawi dikatakan adil, yaitu memelihara *murū'ah* (kehormatan diri), tekun beragama, tidak berbuat fasiq, dan memiliki akhlak yang baik. Periwat yang *dhabit*, maksudnya adalah kuat hafalannya dan memiliki pemahaman terhadap hafalkannya tersebut. (3) Tidak ada kejanggalan (*syuduz*), maksudnya adalah tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat. (4) Tidak cacat (*illat*), Terdapat 7 peringkat hadis shahih antara lain hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim atau *muttafaqun'alaih*, hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari saja, hadis yang diriwayatkan oleh Muslim saja, hadis yang diriwayatkan berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, hadis yang diriwayatkan berdasarkan syarat Bukhari saja, hadis yang diriwayatkan berdasarkan syarat Muslim saja, dan hadis yang diriwayatkan oleh imam-imam lain (Alwi et al., 2021).

Jalaluddin al-Suyuthi mendefinisikan hadis *hasan*, yaitu hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang adil, kurang *dhabitnya*, dan tidak ada *syuduz* dan *'illat*". Syarat sebuah hadis dikatakan hasan, yaitu sama dengan syarat hadis shahih kecuali, perawinya yang kurang *dhabit*. Hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat hadis shahih dan hasan. Hadis *dha'if* kategori ringan bisa dinaikkan kualitasnya jika, didukung oleh hadis yang sama melalui sanad yang lain (Alfiah et al., 2016).

Berdasarkan 3 pembagian hadis tersebut, dapat dikatakan hadis dalam penelitian ini termasuk hadis *shahih*. Menurut 7 peringkat hadis shahih diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

3. Kajian Linguistik Hadis

Setelah penelaah-an secara mendalam hadis yang diriwayatkan melalui jalur Imam Muslim maupun Imam Bukhari tidak banyak terdapat perbedaan secara mencolok yang. Maka dalam kajian peneliti akan mencoba mengulas hadis berdasarkan riwayat Imam Bukhari dengan menyandingkan *matan* riwayat Imam Muslim.

Rasulullah SAW mem-perumpamakan ilmu dan hidayah dengan gambaran yang sangat menakjubkan dan bukan dengan kata-kata yang biasa pada umumnya. Dalam kalimat yang sama dalam redaksi muslim dengan penambahan *harf ta'kid* "*Innā*" dimana fungsi dari *harf* ini adalah meniadakan pengingkaran dan keraguan dalam ucapan setelahnya. Dengan

kedudukan “*Maṣala*” sebagai isim “*Innā*” dan “*mā ba’asanī Allāh bih*” sebagai *khobar* “*Innā*”.

Al-Hudā adalah petunjuk atau *al-Tarīq* atau jalan yang mengantarkan pada tujuan yang diinginkan. Sedang *al-Ilm* adalah ilmu pengetahuan sebagai *ru’yah* dan pengetahuan akan maksud dari dalil- dalil syar’i. Kedua kalimat ini dihubungkan dengan menggunakan *wawu muthlaq jam’i* yang berfungsi menyelaraskan kedudukan i’rab kata sebelum dan sesudah huruf waua tersebut. Hal ini berarti bahwa kedudukan ilmu dan hidayah tidak lain dan tidak bukan setara (Al Asqalani, 2003).

Petunjuk dan ilmu dalam hadis ini diumpamakan dengan “*al-gaiṣ al-kaṣīr*” yang bermakna *al-mītar* atau *al-kulā’u* yaitu hujan lebat dan banyak yang dimana tanaman tumbuh karenanya. Kemudian makna kalimat *aṣāba* yakni datang atau sampai hingga kebumi (Manzur, 2009a).

Kemudian hadis tersebut menggolongkan tanah/ bagian bumi (sebagaimana tempat jatuhnya air hujan) yaitu diantaranya jenis tanah yang *naqiyyah* (Manzur, 2009b) yaitu tanah yang subur sedang dalam redaksi muslim menggunakan kata *ṭāifah ṭayyibah* yaitu bagian yang baik (tanah yang subur). Kemudian disifatilah tanah tersebut dengan *qabilat al-mā’u* dimana air menyerap sehingga *anbatat*, tumbuhlah pada tanah itu *al-kalā’* yaitu tumbuhan secara artian luas baik itu tumbuhan kering maupun basah kemudian disebutlah *al-usyba* sebagai penekanan yang lebih spesifik sebagai tumbuhan yang kering. Dan terakhir dijelaskan dengan kalimat *al-kaṣīr* dengan banyak.

Kemudian disebutkanlah jenis kedua dari tanah yaitu *ajādib* sebagai tanah yang *allatī lā nabāt fihā* dimana di atasnya tidak didapati tumbuhan. Dikatakan bahwa *ajādib* dalam hadis ini adalah jenis tanah yang air menetap di atasnya atau tidak terserap kedalam. Sehingga dari air itulah dimanfaatkan oleh manusia untuk minum, memberi minum ternak serta menyirami tumbuhan.

Bagian lain dari tanah yaitu *qī’ān* yaitu bagian tanah yang datar dan licin dimana tidak menyimpan air dan tidak dapat ditumbuhi oleh tumbuhan yang kering sekalipun (Al Asqalani, 2003, p. 337).

4. Asbabul Wurud

Perumpamaan ilmu seperti hujan dipilih karena hujan banyak memberikan manfaat saat turun ke bumi. Hujan membawa keberkahan sehingga, dapat membuat tanah menjadi subur. Pemilihan perumpamaan ilmu seperti hujan juga karena letak geografis Mekkah yang berada di lembah sehingga, membuat di daerah tersebut jarang turun hujan dan menyebabkan kekeringan. Hujan merupakan salah satu hal yang paling ditunggu oleh masyarakat Mekkah. Maka dari itu, Rasulullah saw mengumpamakan ilmu seperti hujan bukan, seperti matahari, bulan, ataupun sesuatu yang lain.

5. Subtansi Hadis

Al-Qurthubi rahimahullah (wafat th. 671 H) dan lainnya berkata, “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam membuat sebuah perumpamaan bagi agama yang beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bawa ini dengan hujan yang turun merata pada saat manusia membutuhkannya. Begitulah keadaan manusia sebelum beliau diutus. Sebagaimana hujan dapat menghidupkan negeri yang mati, demikian pula ilmu-ilmu agama dapat menghidupkan hati yang mati” (Al Asqalani, 2003, p. 177).

Ibnul Qayyim rahimahullah (wafat th. 751 H) berkata dalam menjelaskan hadis ini, “Rasūlullāh Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengumpamakan ilmu dan hidayah yang dibawanya dengan hujan, karena keduanya membawa kehidupan, manfaat, makanan, obat, dan seluruh mashlahat bagi manusia. Semuanya itu (tidak ada kehidupan dan keteraturan padanya kecuali) dengan ilmu dan hujan. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mengumpamakan hati dengan tanah yang terkena air hujan, karena tanah adalah tempat yang dapat menampung air, lalu tumbuhlah bermacam-macam tanaman yang bermanfaat, sebagaimana hati yang menampung ilmu kemudian berbuah dan tumbuh sampai terlihat keberkahannya dan buahnya.

Kemudian beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam membagi manusia berdasarkan penerimaan dan persiapan mereka dalam menjaga ilmu, pemahaman tentang makna-maknanya, pengambilan hukum-hukumnya, dan penguraian hikmah-hikmah dan faidahnya, menjadi tiga kelompok:

Pertama, orang yang hafal dan paham. Yaitu mereka yang menjaga ilmu dan memahaminya, memahami makna-maknanya, serta mengambil atau menetapkan hukum-hukum, hikmah dan faidah darinya. Mereka ini seperti

tanah yang menyerap air –ini seperti kedudukan menghafal, kemudian menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Inilah pemahaman ilmu, pengetahuan, dan pengambilan hukum, yang kedudukannya seperti menumbuhkan tanaman dan rerumputan dengan air. Maka ini seperti para *huffazh* (orang-orang yang menghafal), *fuqaha'* (ahli fikih) dan orang yang ahli dalam (ilmu hadis) *riwayah* dan *dirayah*.

Kedua, penghafal yang dikaruniai hafalan ilmu, menyalinnya, dan mengoreksinya, tetapi ia tidak dikaruniai pemahaman dalam makna-maknanya, tidak juga dalam pengambilan hukum, penguraian hikmah-hikmah dan faidah dari ilmu tersebut. Mereka ini seperti orang yang membaca al-Qur'ân, menghafalnya, memperhatikan huruf-hurufnya dan i'rabnya, tetapi tidak dikaruniai pemahaman khusus oleh Allâh, sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib, 'kecuali pemahaman yang Allâh Subhanahu wa Ta'ala berikan kepada hamba-Nya dalam kitab-Nya.'

Manusia sangat berbeda-beda dalam pemahamannya dari Allâh dan Rasul-Nya. Bisa jadi seseorang memahami satu atau dua hukum dari sebuah nash, sementara orang lainnya memahami seratus atau dua ratus hukum. Mereka ini seperti tanah yang menampung air untuk manusia agar mereka mengambil manfaat darinya, untuk diminum, mengairi tanaman dan bercocok tanam.

Ketiga, orang-orang yang tidak mendapat bagian dari ilmu, tidak menghafal, tidak juga pemahaman, periwayatan, dan pengetahuan. Mereka ini seperti tanah yang tandus, tidak dapat menumbuhkan tanaman dan tidak pula menampung air. Mereka adalah orang-orang yang sengsara dan celaka.

Dua kelompok yang pertama sama-sama dalam berilmu dan mengajarkannya. Masing-masing sesuai dengan ilmu yang ia terima dan sampai kepadanya. Yang ini mengajarkan lafazh-lafazh al-Quran dan menghafalnya, dan yang satu lain mengajarkan makna-makna, hukum-hukum dan ilmu-ilmunya. Sedangkan, kelompok yang ketiga, mereka tidak memiliki ilmu dan tidak mengajarkannya. Mereka itulah orang-orang yang tidak peduli dengan hidayah Allâh dan tidak menerimanya. Mereka itu lebih buruk daripada binatang, dan mereka itu menjadi bahan bakar api neraka (Bukhari, no. 111).

6. Kontekstualisasi Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari memberikan perumpamaan antara ilmu dan petunjuk dengan hujan yang turun ke berbagai jenis tanah. Hujan dalam konteks ini bukan sekadar fenomena alam, melainkan simbol dari wahyu, ilmu, dan petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa meskipun sumber ilmu yang dibawa bersifat sama dan berasal dari wahyu ilahi, penerimaan dan respons individu terhadapnya sangat bergantung pada kesiapan dan kondisi internal masing-masing individu.

Dalam konteks kehidupan modern, hujan tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari limpahan ilmu pengetahuan dan informasi yang kini tersedia luas melalui kemajuan teknologi dan digitalisasi. Revolusi digital telah mengubah dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa (Jamil, 2022). Sementara digitalisasi menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman pendidikan, ia juga menghadirkan tantangan seperti kesenjangan digital dan potensi hilangnya aspek tradisional dalam pendidikan Islam (Bainar, 2024). Integrasi teknologi dalam pendidikan memiliki dampak positif dan negatif; ia memfasilitasi penyebaran pengetahuan lintas waktu dan ruang tetapi juga dapat menyebabkan perubahan perilaku dan etika yang bertentangan dengan norma-norma Masyarakat (Jamun, 2018). Perpustakaan digital telah menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dengan akses tak terbatas ke berbagai sumber daya, merevolusi cara kita berinteraksi dengan informasi. Namun, untuk memanfaatkan sumber daya digital ini secara efektif, penting untuk mengajarkan keterampilan penting dalam mengelola dan menggunakannya secara bijak, memastikan potensinya untuk memajukan pengetahuan dan pendidikan terwujud sepenuhnya (Masril et al., 2023).

Perumpamaan jenis tanah dalam hadis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori besar yang merepresentasikan tipe-tipe individu dalam menyikapi ilmu. Pertama, tanah yang subur menggambarkan individu yang mampu menyerap, memahami, dan mengamalkan ilmu, serta menyebarkannya kepada orang lain. Mereka adalah pembelajar aktif yang tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga menginternalisasikannya menjadi pemikiran, perilaku, dan kontribusi nyata dalam kehidupan. Di era

digital, mereka hadir sebagai pemikir kritis, inovator, dan pendidik yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Literatur hadis menekankan pentingnya mencari ilmu bagi umat Islam, menyorotinya sebagai bentuk ibadah (Agustina Tarik & Kurjum, 2024). Di era digital, studi hadis telah berkembang dengan kemajuan teknologi, membuat akses ke teks hadis dan konten terkait lebih mudah melalui berbagai aplikasi (Abdul Wahid & Junida Junida, 2023). Namun, kemudahan akses ini memerlukan pendekatan yang lebih kritis untuk menyaring dan memanfaatkan informasi (Atika Agustina Tarik & Muhammad Kurjum, 2024). Integrasi pengetahuan, iman, dan tindakan dalam beasiswa Islam secara historis telah menyebabkan kemajuan ilmiah dan filosofis yang signifikan (Tanjung et al., 2020). Dalam pendidikan modern, metode pengajaran yang inovatif seperti pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan alam. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi relevansi hadis yang berkelanjutan dalam membimbing prinsip-prinsip pendidikan dan pentingnya mengadaptasi metode pengajaran dengan tantangan kontemporer.

Perumpamaan ini memberikan refleksi kritis terhadap pentingnya pendidikan Islam holistik di era modern. Mereka menyoroti perlunya lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan spiritual, intelektual, dan moral (Damanik et al., 2023). Konsep mendidik pikiran dan jiwa siswa sangat penting, dengan implikasi untuk pendidikan Islam modern termasuk mempertimbangkan sifat manusia secara holistik dan memperluas pengetahuan bagi siswa laki-laki dan perempuan (Prasetya, 2019). Di era digital, mengadaptasi kurikulum pendidikan Islam agar sesuai dengan preferensi dan gaya hidup pelajar modern sangat penting, menekankan materi pembelajaran digital dan membina generasi Muslim yang sukses (Kohar, 2023). Perspektif hadis tentang pendidikan menekankan pentingnya mencari pengetahuan sebagai jalan menuju surga, mendorong para pendidik untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi pengetahuan untuk kepentingan kemanusiaan baik dalam hal duniawi maupun spiritual (Ulum & Tohari, 2021).

Dengan demikian, hadis ini tetap relevan dan aplikatif dalam kerangka konseptual pendidikan Islam maupun pendidikan umum pada masa kini. Ia

mengajarkan bahwa kualitas penerimaan ilmu sangat ditentukan oleh faktor internal dalam diri manusia, seperti niat, kesungguhan, dan keterbukaan hati. Hadis Nabi Muhammad memberikan landasan yang kuat untuk membangun budaya belajar berbasis nilai di era yang kaya informasi tetapi miskin makna. Hadis tersebut menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai jalan menuju surga dan mendorong kreativitas serta inovasi dalam pendidikan (Ulum & Tohari, 2021). Ajaran Nabi menawarkan panduan komprehensif untuk pendidikan karakter berbasis masyarakat, dengan fokus pada peningkatan spiritual, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Sholihan & Muawanah, 2024). Pendidikan Islam, sebagaimana bersumber dari hadis, bertujuan untuk membentuk individu dengan akhlak mulia yang berkontribusi positif bagi masyarakat (Rifa'i et al., 2024). Lebih jauh, nilai-nilai multikultural yang ditemukan dalam hadis, seperti kesetaraan manusia, toleransi, dan perlakuan yang adil, menjadi dasar untuk membangun harmoni sosial di dunia global. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui pendidikan agama, dialog antaragama, penyebaran informasi positif, dan pemahaman lintas budaya (Siti Kholidah Marbun, 2023).

C. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan relevansi hadis mengenai keutamaan orang yang berilmu dan mengajarkannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam era digital. Hadis ini menyatakan bahwa ilmu adalah sumber kehidupan dan kesejahteraan, yang harus disebarkan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti tiga kategori individu berdasarkan penerimaan ilmu: mereka yang dapat menyerap dan mengajarkan ilmu dengan baik, mereka yang hanya menyimpan ilmu tanpa pemahaman mendalam, dan mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmu sama sekali. Temuan ini memperkuat konsep pendidikan Islam yang holistik, mengintegrasikan pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas, relevan dengan pendidikan masa kini yang menghadapi tantangan digitalisasi.

Artikel ini berkontribusi dalam menggali dimensi kontekstual hadis tersebut, tidak hanya terbatas pada takhrij dan analisis linguistik, tetapi juga mengkaji dampak integrasi ilmu dalam pendidikan Islam di dunia

digital. Melalui kajian ini, penulis menawarkan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan Islam dapat mengadaptasi prinsip-prinsip klasik dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi. Kontribusi ini penting dalam membimbing pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tuntutan zaman.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang relevansi hadis dalam pendidikan modern, terdapat beberapa keterbatasan dalam hal ruang lingkup kajian. Pertama, analisis terbatas pada teks hadis tertentu tanpa eksplorasi terhadap hadis-hadis lain yang mungkin memberikan pandangan tambahan. Kedua, meskipun aspek digitalisasi pendidikan dibahas, penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam tentang implementasi praktis teknologi dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang beragam. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi implementasi teknologi dalam pendidikan Islam secara komprehensif, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.

DAFTAR BACAAN

- Agustina Tarik, A., & Kurjum, M. (2024). TELAAH HADIS KEUTAMAAN DAN URGENSI MENUNTUT ILMU DI ERA DIGITAL: RELEVANSI DENGAN TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN DAN KRITERIA PENDIDIK IDEAL. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 186–198. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i2.24034>
- Al Asqalani, I. H. (2003). *Fathul Bari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, Jilid 1*. Pustaka Azzam.
- Alfiah, Fitriadi, & Suja'i. (2016). *Studi Ilmu Hadis*. Kreasi Edukasi.
- Al-Tahhan, M. (2015). *Metode Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis*. IMTIYAZ.
- Alwi, Z., Fauzi, A., Rahman, & Wasalmi. (2021). *Studi Ilmu Hadis Jilid I*. PT RajaGrafindo Persada.
- An-Nawawi, I. (2007). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibnu Hajjah* (10th ed.). Dar- Marefah.
- An-Nawawi, I. (2010). *Terjemah Lengkap Riyadush Shalihin 2*. Cordova Mediatama.
- Bainar, B. (2024). Peluang dan Tantangan Digitalisasi Bagi Pendidikan Agama Islam. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(2), 74–80. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v2i2.1092
- Baththal, I. (n.d.). *Syarh Ibnu Baththal 'ala Shahih al-Bukhari*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

- Bukhari, I. (n.d.). *Riwayat al-Bukhari (no. 111)*.
- Damanik, M. Z., Nugroho, D., Nurmawan, R. H., & Mawaddah, M. A. (2023). LINGKUNGAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF HADIS. *Jurnal Al Wahyu*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.163>
- Jamil, S. (2022). Teknologi Dan Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Dalam Era Digital. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 122–126. <https://doi.org/10.23969/wistara.v3i1.11239>
- Jamun, Y. M. (2018). DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>
- Katni. (2017). ANALISIS HADIS NABI MENGENAI FITRAH MANUSIA UNTUK MENEMUKAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik*, 18, 1.
- Kohar, K. (2023). MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 9(1), 38. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v9i1.4746>
- Maharani, R. R., & Saputri, Y. D. (2024). Analisis Peran dan Pengaruh Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2.
- Manzur, I. (2009a). *Lisan al-'Arab, Jilid 2* (2nd ed.). Dar Al-Kotob Al-Ilmiah.
- Manzur, I. (2009b). *Lisan al-'Arab, Jilid 15* (2nd ed.). Dar Al-Kotob Al-Ilmiah.
- Masril, M., Firdaus, F., & Saputra, A. (2023). EDUKASI PUSTAKA DIGITAL PADA SDN 05 BANDAR BUAT. *JURMAS BANGSA*, 1(2), 82–87. <https://doi.org/10.62357/jpb.v1i2.174>
- Mayasari, D. (2017). Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami Perspektif Hadis Nabi saw. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2, 39.
- Muslim, I. (2010). *Aplikasi Ensiklopedia Hadis tentang Perumpamaan Apa yang Rasulullah Diutus dengannya Berupa Petunjuk dan Ilmu*. <https://get.hadis.in/app>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Prasanti, K., & Wiranata, I. H. (2025). Dampak Negatif Penyalagunaan Teknologi terhadap Proses Pendidikan. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 4.
- Prasetya, J. (2019). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Islam Modern. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 439–465. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i2.11499>
- Ramadhani, K. I., Prasetya, A. B., & Hikmah, N. (2023). *Studi Tentang Perilaku Malas Belajar pada Siswa*.
- Rifa'i, A. Y., Andriyani, S. E., Yahya, A. A., & Zahra, L. F. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Hadist Nabi. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.142>

- Sholihan, S., & Muawanah, A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 305–316. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>
- Siti Kholidah Marbun. (2023). Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Hadis Sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi. *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT*, 1(1), 74–87. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.380>
- Syaraf al-Nawawi, A. Z. Y. bin. (1999). *Riyadhu al-Shalihin, terj. Jilid I*. Pustaka Amani.
- Tanjung, R., Supandi, S., & Abdillah, A. (2020). MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA SUB POKOK BAHASAN JENIS-JENIS TANAH. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 169–180. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.192>
- Ulum, M., & Tohari, M. (2021). MELACAK MAKNA PENDIDIKAN PERSPEKTIF HADIS. *JESS: JURNAL EDUCATION SOCIAL SCIENCE*, 1(1), 98–113. <https://doi.org/10.21274/jess.v1i1.5340>
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra Dinata, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>
- Zakiar, Z. (2019). BAHASA TAMSIL HADIS DALAM KITAB RIYADUSH SHALIHIN: KAJIAN BAB MENJAGA SUNNAH-SUNNAH NABI SAW. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(02), 1–22. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i02.307>